

BAB 1

PENDAHULUAN

Sasaran keselamatan pasien adalah mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien. Salah satunya adalah meningkatkan keamanan obat-obat yang perlu diwaspadai (*high alert medication*) berupa sejumlah obat-obatan yang memiliki risiko tinggi menyebabkan bahaya yang besar pada pasien jika tidak digunakan secara tepat (Menteri Kesehatan RI, 2011).

High-Alert Medication adalah obat-obat yang secara signifikan berisiko membahayakan pasien bila digunakan dengan salah atau pengelolaan yang kurang tepat. Di Indonesia, pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit mengharuskan rumah sakit untuk mengembangkan kebijakan pengelolaan obat untuk meningkatkan keamanan khususnya *high-alert medications*. Obat ini sering menyebabkan kesalahan serius (*sentinel event*) dan dapat menyebabkan reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD).

Institute for Safe Medication Practices (ISMP) telah mengeluarkan daftar obat yang tergolong *high-alert*. Namun obat yang paling sering menyebabkan ROTD dan *sentinel event* adalah insulin, opiat dan narkotik, injeksi *potassium chloride (phosphate) concentrate*, *intravenous anticoagulants (heparin)* dan *sodium chloride solution* lebih besar dari 0,9% (Cohen, 2001).

Joint Commission International (JCI) adalah lembaga yang mendedikasikan diri dalam peningkatan kualitas dan keselamatan kesehatan. JCI memiliki misi

meningkatkan kualitas kesehatan secara terus-menerus kepada masyarakat, dengan bekerja sama dengan para stakeholder, mengevaluasi organisasi pelayanan kesehatan, serta memberikan inspirasi dalam peningkatan penyediaan pelayanan yang aman, efektif yang paling tinggi dan bernilai mutunya. Dari ribuan rumah sakit yang ada di Indonesia hanya beberapa saja yang telah terakreditasi JCI.

JCI mengeluarkan 6 target keselamatan pasien (International Patient Safety Goals/IPSG) yang menjadi pegangan (SPO) di hampir seluruh rumah sakit di dunia. Penerapan 6 target Keselamatan Pasien (International Patient Safety Goals) adalah identifikasi Pasien Secara tepat/*Identify patients correctly*, meningkatkan komunikasi yang efektif/*Improve effective communication* meningkatkan keamanan penggunaan obat yang membutuhkan perhatian/*improve the safety of High-Alert Medications*, meningkatkan tepat lokasi, tepat pasien, tepat prosedur pembedahan/*Ensure Correct-Site, Correct-Procedure, Correct-Patient Surgery*, mengurangi Risiko Infeksi/*Reduce the risk of health care-Associated Infections*, mengurangi risiko pasien cedera karena jatuh/*Reduce the risk of patient harm resulting from falls* (JCI, 2013).

Di Indonesia telah ditetapkan standar akreditasi rumah sakit yakni SNARS (Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit) yang mengacu pada beberapa pedoman salah satunya JCI. Instrumen ini terdiri dari beberapa sasaran penting dalam akreditasinya salah satunya yaitu sasaran keselamatan pasien yang tercantum pada bagian I. Pada bagian ini terdapat rincian sasaran yang harus tercapai yaitu mengidentifikasi pasien dengan benar; meningkatkan komunikasi yang efektif; meningkatkan keamanan obat-obat yang harus diwaspadai; memastikan

pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pada pasien yang benar; mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dan mengurangi risiko cedera pasien akibat terjatuh. Poin penting dalam instrumen ini yang melatarbelakangi penelitian ini adalah meningkatkan keamanan penggunaan obat-obat yang harus diwaspadai serta mengurangi risiko cedera pasien akibat terjatuh.

Dari hasil evaluasi penerapan enam indikator sasaran keselamatan pasien pada periode tahun 2016 di Indonesia baru tercapai 74%. Pada capaian penerapan standar sasaran keselamatan pasien (SKP) yang pertama (identifikasi pasien) yaitu 80%, untuk capaian SKP dua yaitu 66%, capaian SKP tiga yaitu 100% (pelabelan obat *high-alert*) sedangkan data kejadian *prescribing error* yaitu 31%, capaian SKP empat yaitu 61%, capaian SKP lima yaitu 79% dan capaian SKP enam yaitu 7%. Angka tersebut menunjukkan belum mencapai target yang diharapkan sesuai standar dari Komisi Acreditasi Rumah Sakit (KARS) yaitu 100% (Kamil, 2017).

Penggunaan obat *high-alert* menyebabkan banyak insiden pengobatan juga outcome negatif yang merugikan. Beberapa penelitian terakhir dilakukan untuk menguji penggunaan obat golongan ini. Penelitian yang telah dilakukan Beckett dkk secara retrospektif dalam studi *case-control* menunjukkan *medication-errors* pada beberapa rumah sakit di Amerika Serikat, dimana penggunaan obat *high-alert* menjadi satu faktor independen yang menimbulkan bahaya pada pasien. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Stavroudis dkk melaporkan bahwa *medication error* yang terjadi pada 6749 pasien di ruangan NICU, sebanyak 1487 (sekitar 22%) diantaranya disebabkan oleh penggunaan obat golongan *high-alert* ini. Disamping

dua studi tersebut, studi lain yang dilakukan oleh Stavroudis dkk melaporkan adanya diantara semua kasus *medication error* yang terjadi di PICU 89,6% diantaranya disebabkan oleh penggunaan obat golongan *high-alert* (Manias, 2014).

Manajemen sedasi dan nyeri yang baik adalah salah satu hal yang penting dan seringkali sulit tercapai dalam perawatan intensif. Meskipun terapi utama berupa terapi farmakologi, metode yang lain tidak boleh diabaikan. Komunikasi yang baik dari staf keperawatan dapat membantu mengurangi rasa cemas pada pasien. Sedangkan permasalahan penanganan rasa nyeri yang tidak adekuat berhubungan dengan pemahaman yang salah mengenai risiko ketergantungan dari opioid serta dosis yang dibutuhkan untuk mengatasi rasa nyeri. Hal yang penting dilakukan untuk dapat memberikan penanganan rasa nyeri yang adekuat terhadap pasien adalah menghindari rasa takut yang tidak rasional dalam penggunaan opioid (Sudjud *et al.*, 2014).

Saat ini tidak ada obat sedatif yang ideal. Hampir semua obat sedatif memiliki efek samping yang hampir sama. Akumulasi obat akibat pemberian berkepanjangan dapat menyebabkan keterlambatan penyapihan dukungan organ dan memperlama perawatan di ICU. Efek samping terhadap sirkulasi dan tekanan darah dapat mengakibatkan pasien membutuhkan dukungan obat inotropik. Efek terhadap pembuluh darah paru-paru dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara ventilasi dan perfusi sehingga kebutuhan dukungan ventilasi mekanik meningkat serta berisiko terhadap pneumonia nosokomial. Selain itu penggunaan yang lama dapat menyebabkan toleransi dari pasien dan gejala *withdrawal* saat obat sedasi dihentikan. Obat sedatif tidak menghasilkan tidur *rapid eye movement*, sehingga

dapat mengakibatkan psikosis pada pasien yang dirawat di ICU. Di samping itu, efek terhadap motilitas usus dapat mengganggu penyerapan makanan dan obat enteral (Sudjud *et al.*, 2014).

Efek samping penggunaan opioid intravena diantaranya depresi pernapasan. Opioid menghasilkan efek sentral berupa penurunan laju pernapasan dan volume tidal, tergantung pada dosis yang digunakan. Dosis tinggi opioid dapat menimbulkan apnea yang ditimbulkan dari efek opioid terhadap reseptor perifer di paru-paru. Pasien dengan riwayat *sleep apnea syndrome* atau hiperkapnia kronis lebih mudah mengalami depresi pernapasan yang ditimbulkan oleh opioid (Sudjud *et al.*, 2014).

Berdasarkan landasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan obat *high-alert* layak mendapat perhatian khusus karena dapat menimbulkan efek yang membahayakan keselamatan pasien. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena penggunaan obat *high-alert* yang memenuhi standar keamanan pasien (*patient safety*) merupakan salah satu kriteria untuk memperoleh akreditasi JCI, dan RSUP Dr. M. Djamil Padang diketahui sedang menjalani proses untuk mencapai akreditasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara pemberian obat *high-alert* golongan analgetik opioid dan sedatif dengan *patient safety* di ICU RSUP Dr. M. Djamil Padang dilatarbelakangi oleh efek krusial yang ditimbulkan pada penggunaan obat *high-alert* yang tidak atau kurang tepat dan pentingnya penggunaan obat *high-alert* golongan analgetik opioid dan sedatif dalam terapi di ruang *intensive care unit*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan obat *high-alert* golongan analgetik opioid dan sedatif dengan *patient safety* (keamanan pasien) sebagaimana tercantum dalam SNARS dan mengetahui apakah penggunaan obat *high-alert* golongan analgetik opioid dan sedatif di ruang ICU RSUP Dr. M. Djamil Padang telah memenuhi *patient safety*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam sistem formularium rumah sakit untuk memberikan pelayanan seoptimal mungkin bagi tenaga kesehatan terkait penggunaan obat *high-alert* dan menjadi acuan bagi rumah sakit lainnya, khususnya rumah sakit di daerah demi tercapainya keamanan pasien. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat memberi sumbangan pemikiran teoritis mengenai hubungan pemberian obat *high-alert* dengan *patient safety* di ICU RSUP Dr. M. Djamil Padang dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

